

BAB III
KEDUDUKAN SUNAN AD-DARIMI DI ANTARA
KITAB-KITAB HADITS

A. Biografi Imam Ad-Darimi

1. Nama, Asal-Usul, Lahir dan Wafatnya.

Nama lengkap Imam Ad-Darimi adalah Abu Muhammad Abdullah bin Abdur Rahman bin Fadal bin Bahram bin Abd Samad At-Tamimiy As-Samarqandy Ad-Darimy. (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1981:412).

Nama beliau ini dinisbatkan kepada tempat beliau dilahirkan, yaitu di kota Samarkand. Sedangkan nama Ad-Darimi dinisbatkan kepada Daram bin Malik Ibnu Handalah bin Zaid Manet bin Tamim.

Pertumbuhan kehidupan Imam Ad-Darimi berada pada suatu masa yang disebut dengan puncak kemajuan pemikiran dan ketasawwufan. Beliau mencari hadits di beberapa daerah Mesir, Syam, Irak, Makkah dan Madinah. Setelah beliau merasa menguasai, beliau kembali ke daerah kelahirannya untuk mengamalkan ilmunya demi hilangnya kebohongan dan ketidakjujuran.

Seorang ulama di Baghdad; Muhammad bin Abdullah pernah mengatakan: "Wahai, orang - orang Khurasan

selagi Abdullah bin Abdir Rahman (Ad-Darimi) ada di lingkunganmu, jangan engkau sibuk mencari yang lainnya". Ishaq pernah mendengar suatu pernyataan dari Sa'id Al-Asyaj bahwa Abdullah bin Abd. Rahman adalah seorang pemimpin umat di masanya.

Sedangkan kata Usman bin Abi Syaibah: "Bahwa Abdullah bin Abd. Rahman nilainya lebih agung dari anggapan (persepsi) masyarakat) pada waktu itu yakni beliau lebih dari seorang pemikir, menghafal dan pemelihara nafsu", sehingga pantaslah kalau warga Khurasan sangat beruntung punya pemimpin seperti beliau.

Beliau sangat sabar melatih masyarakat untuk menjadi penghafal dan menerapkan (mengaplikasikan) sikap wira'i dalam kehidupan keseharian, demikian ungkapan Muhammad Abdullah bin Bakir. Dari kebiasaan, beliau ini menjadikan kekustan hafalannya semakin kuat, bahkan melebihi hafalannya Imam Ahmad bin Hambal, Asy-Syaukani, maupun Ishaq Ibnul Mediny.

Beliau adalah Mufassir yang sempurna, faqih, dan 'alim. Pernah menjadi hakim yang sangat disenangi oleh penguasa Samarkend. Kerengen beliau meliputi bidang Tafsir, Kitab Al-Jami', serta Al-Musnad; yang terakhir inilah yang dinamai dengan "Sunan Ad-Darimi". Beliau lahir di tahun 181 H.,

bertepatan dengan wafatnya Ibnul Mubarak. Sedangkan wafatnya tahun 255 H. dalam usia 75 tahun. (Ad-Darimi, I, tt., : a).

2. Guru-guru dan murid-murid Ad-Darimi

Dengan lawatan perjalanan beliau dalam melacak dan mengumpulkan (mengakumulasi) hadits-hadits Nabi, maka banyak sekali orang yang telah berjasa kepada beliau sebagai sumber informasi sekaligus sebagai guru yang beliau hormati di antaranya :

Abu Mashar dan Marwan bin Muhammad, Abdul Wahab bin Sa'id Al-Mughny, Nadzar bin Syamil, Yazid bin Harun, Zaid bin Yahya bin Abidul Damsyiqy, Wahab bin Harir, dan Khalid bin Mukhallid (Sabi' bin Khalid),

Sedang ulama-ulama yang pernah menjadi murid beliau sangat banyak sekali, di antaranya yang terkenal adalah :

- Imam Al-Bukhari selain dalam Jami'nya,
- Imam Muslim dalam AsShahihnya,
- Imam Abu Dawud,
- Imam At-Turmudzi
- Imam An-Nasa'i selain dalam sunannya,
- Imam Abu Zar'ah,
- Imam Abu Hatim,
- Ja'far bin Muhammad Al-Faryaby
- Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dan lain-lain.

3

(Ad-Darimy, I, tt. : b).

B. Pandangan Para Muhadditsin terhadap Keberadaan Kitab Sunan Ad-Darimy

Di kalangan Muhaddisin Kitab Ad-Darimy ini lebih dikenal sebagai kelompok musnad dari pada kelompok sunan, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Salah berdasarkan keyakinan persepsinya, didukung pula oleh Imam Al-Hafidz Ibnu Hajar, Salahuddin Al-'Alla'i, dan Al-'Iraqy.

Pendapat tersebut disangkal oleh As-Suyuti dalam kaitannya dengan "At-Tadribur Rawy", bahwa yang disebut-sebut sebagai Musnad Ad-Darimi tersebut sebenarnya bukanlah Musnad. Karena melihat klasifikasi hadisnya didasarkan atas bab-bab fiqh. Artinya, dengan realitas model klasifikasi tersebut, maka lebih sesuai disebut dengan "As-Sunan" dari pada "Al-Musnad".

Secara definitif yang disebut sunan adalah : "Suatu kitab yang susunannya mengacu pada pengelompokan bab-bab fiqh", Sedangkan Musnad adalah : "Suatu kitab yang penyusunannya didasarkan atas pengelompokan nama seorang sahabat, terlepas dari perbedaan isi bab-bab yang ada di dalamnya. (Ad-Darimy, I, tt. : d)

Kalau meneliti secara langsung terhadap kitab Ad Darimi, realitas menunjukkan bahwa hadits-hadits yang ada di dalamnya yang memang dikelompokkan berdasarkan-

urutan bab-bab fiqih dan tidak terpaku kepada nama seseorang sahabat. Sebagaimana pada hadits-hadits keutama an shalat di masjid Nabawi yang penulis bahas, yang terdiri dari tiga buah hadits, ternyata pada akhir sanadnya (rawi) yang pertama terdiri dari dua orang sahabat, yaitu : sahabat Ibnu Umar dan Abu Hurairah.

Oleh karenanya dari dua versi visi (pandangan) - tersebut, maka sebagai komporasinya (jalan tengahnya) sebagaimana diungkapkan dalam mukaddimah kitab Ad-Darimi sendiri; bahwasanya boleh-boleh saja menamai kitab beliau Ad-Darimi tersebut "Al-Musnad", tetapi yang jelas pada hakekatnya tetap dinamai dengan "As-Sunan" sebagaimana yang telah tertera dalam sampul luar kitab tersebut, yakni "Sunan Ad-Darimi".

Adapun mengenai keberadaan (eksistensi) kitab Ad-Darimi tersebut, terdapat beberapa pendapat dari para Muhaddisin. Pokok pangkal dari timbulnya perbedaan pendapat tersebut, bermula dari ditematkannya Sunan Ibnu Majah pada posisi keenam dalam jajaran Kutubus Sittah.

Menurut penelitian Imam Al-Mughlata'i bahwa hadits-hadits yang terdapat dalam sunan Ad-Darimi lebih sedikit hadits-hadits dlla'ifnya, bahkan tidak memuat hadits yang mungkar maupun yang Syadz. Hal ini bila dibandingkan dengan yang ada pada kitab Ibnu Majah.

Dari kenyataan itu, maka seharusnya yang mendudu

4

ki posisi keenam dalam kutubus-sittan tersebut adalah Sunan Ad-Darimi. Pendapat ini didukung oleh Imam Al-hafidh Ibnu Hajar, dan juga syekh Abdul Haq Ad-Dahlawy dengan alasan yang sama dengan Imam Al-Mughallata'i di tambah dengan ungkapan bahwa sanad-sanad Hadis yang terdapat dalam sunan Ad-Darimy banyak yang 'Aly, dan sulaiyatunya lebih banyak bila dibandingkan dengan sulaiyatunya Imam Bukhari.

Berdasarkan adanya nilai plus yang terdapat di dalam Sunan Ad-Darimy, maka tidak heran jikalau Syekh Salahuddin Al-'Alla'i berani memastikan dengan ungkapan beliau : "Seandainya Imam Ad-Darimy (yang lahir 181 Hijriyah sampai 255 H.) dapat menyusun lebih dahulu kitabnya dari Ibnu Majah (207 H - 273 H), pastilah di samping lebih utama nilainya, sebagai Muhaddisin ada yang menamai dengan kitab "As-Saheh", (Ad-Darimy, I, tt., : h).

Dari beberapa pendapat ulama di atas dapatlah dipakai sebagai acuan, bahwa ternyata dari segi kualitas haditsnya, Sunan Ad-Darimy lebih unggul dari pada Sunan Ibnu Majah. Namun karena faktor penulisan dan atau penyusunannya yang menjadikan Ibnu Majah lebih beruntung mendapat pengakuan (legitimasi) ulama' dalam menduduki posisi keenam dalam jajaran Kutubus

Sittah.

Tetapi menurut hemat penulis, bahwa obyektifitas kualitas tidak patut dipakai dengan faktor keberuntungan. Artinya kalau memang hadits yang terdapat dalam Sunan Ad-Darimy kualitasnya lebih bagus, maka sepatutnyalah bila ia menggantikan Ibnu Majah, sebagaimana dikehendaki oleh Ibnu Hajar dan pendukungnya.

Dengan demikian bila beracuan kepada pembagian derajat kitab-kitab yang diungkapkan oleh Imam Ad-Dahlawy yang membagi dalam 4 (empat) tingkatan, yakni:

1. Al-Muwatta', Shaheh Bukhari dan Shaheh Muslim,
2. Sunan empat; Abu Dawud, Turmudzi, Nasa'i dan Ibnu Majah.
3. Seluruh Musnad, selain Musnad Ahmad.
4. Kitab-kitab yang dimaksud oleh penyusunnya mengumpulkan segala rupa hadits untuk kepentingan mereka/kepentingan madzhab. (Hasby Ash-Shiddiqy, 1954 : 141).

Maka kedudukan Sunan Ad-Darimy berada pada tingkatan yang kedua, sebagaimana kedudukan Ibnu Majah (Mubdal-minhunya). Menurut penggolongan ini, yang bisa dipakai sebagai hujjah adalah kelompok pertama dan kedua.

Dengan demikian berarti Sunan Ad-Darimi bisadipakai-landasan untuk berhujjah.

Di sisi lain Asy-Syaukani dalam muqaddimah "Nai-lul Autsar" mengatakan hadits-hadits yang sah dijadikan hujjah adalah :

1. Hadits-hadits yang terdapat dalam Shahih Bukhari dan Muslim, walaupun tanpa memeriksa sanadnya lagi.
2. Hadits-hadits dalam kitab selain shahih Bukhari atau shahih Muslim, asal sudah dipandang shahih oleh seorang Imam Hadits yang terpandang dan tidak dicatat oleh yang lain.
3. Hadits-hadits yang terdapat dalam kitab yang penyusunannya mengaku tidak memasukkan hadits selain yang shahih saja. Seperti Shahih Ibnu Huzaemah.
4. Hadits-hadits yang terdapat dalam kitab Sunan yang diakui keshahihannya atau kehasanannya oleh pengarangnya sendiri. Bila tidak, maka diperiksa terlebih dahulu sebelum menggunakannya.

(Asy-Syaukani, I, 1985 : 3).

Berangkat dari hal tersebut, maka bila ada hadits-hadits yang terdapat dalam Sunan Ad-Darimy, ternyata Sunan Ad-Darimy tidak menerangkan secara implisit terhadap nilai-nilai haditsnya apakah ia shahih, hasan atau dla'if ?